

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM CERITA RAKYAT CIUNGWANARA

oleh

Ikin Syamsudin Adeani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Galuh

ikinsyamsudinadeani@unigal.ac.id

ABSTRAK

Makalah ini berjudul Nilai-nilai Religius dalam Cerita Rakyat Ciungwanara. Makalah ini dilatarbelakangi oleh pentingnya nilai-nilai religius dalam cerita rakyat Ciungwanara. Makalah ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai religius apa saja yang terkandung dalam Cerita Rakyat Ciungwanara. Buku tersebut dianalisis secara deskriptif. Hasil kajian pada makalah ini berupa penemuan nilai-nilai religius melalui pengalaman Raja Galuh dengan permaisurinya, Senopati Bima Reksa (Aki Balangantrang), Ciungwanara, Patih Bondan Sarati, Dewi Pangrenyep, dan Hariang Banga. Di samping itu, pengalaman religius yang dapat dipelajari dalam cerita rakyat ini berupa hubungan harmonis antara Raja Galuh dengan permaisurinya, hubungan kasih sayang antara Aki Balangantrang dengan bayi hasil temuannya, hubungan perdamaian antara Hariang Banga dengan Ciungwanara, serta penghianatan Bondan Sarati dan Dewi Pangrenyep terhadap Raja Galuh. Dapat disimpulkan bahwa dalam Cerita Rakyat Ciungwanara terdapat beberapa pengalaman religius yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *cerita rakyat, Ciungwanara, pengalaman religius*

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian kecil dari kesusastraan. Kesusastraan pun merupakan bagian kecil dari karya seni, dan karya seni pada dasarnya adalah “pernyataan simpati kepada hidup, kepada realitas” (Mohamad, 2003: 70). Ini berarti bahwa cerita rakyat pun berisi pernyataan simpati kepada hidup dan kepada realitas. Di samping itu, “karya seni mengandung fungsi mempertajam, membikin lebih intens penghayatan kita kepada hal-hal dalam kehidupan dan akhirnya kepada kehidupan itu sendiri” (Mohamad, 2003: 70). Berdasarkan pernyataan di atas, cerita rakyat pun dapat berfungsi mempertajam dan membuat lebih kuat penghayatan kita terhadap berbagai hal dalam kehidupan itu sendiri.

Karya sastra berupa cerita rakyat apabila diapresiasi dapat memberikan bermacam-macam nilai kepada pengapresiasinya. Dengan perkataan lain, cerita rakyat pun berperan dalam perubahan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mochtar Lubis (1977: 18) yang mengungkapkan bahwa “...karya sastra dapat menggugah perasaan orang, atau mendorong orang memikirkan masalah masyarakat maupun manusia yang dilukiskannya, maka tentulah dapat diterima bahwa ada peran sastra dalam perubahan masyarakat”.

Cerita rakyat muncul sekian abad ke belakang sehingga generasi muda sekarang hampir melupakannya. Sikap seperti itu tentu kurang simpati karena tidak ada alasan bagi generasi muda untuk melupakannya. Kita tahu bahwa cerita rakyat di Indonesia itu merupakan hasil cipta budaya bangsa Indonesia sendiri. Menurut Mochtar Lubis (1997: 18), saat kita membaca karya sastra (cerita rakyat) dapat menemukan beberapa fungsi. “Membaca sastra adalah salah satu dari sekian banyak masukan yang diterima oleh anak manusia selama hidupnya, dan menimbulkan pikiran, motivasi atau malahan menggerakkannya berbuat sesuatu”.

Ada beberapa fungsi apresiasi sastra. Saryono (2009: 219) mengungkapkan bahwa fungsi apresiasi sastra dapat digolongkan menjadi empat macam, yaitu (1) fungsi eksperensial, (2) fungsi informasional, (3) fungsi kesadaran, dan (4) fungsi rekreatif.

Selain fungsi apresiasi sastra, Saryono (2009: 53-186) memaparkan sembilan tujuan apresiasi sastra dalam pemerolehan pengalaman dan hiburan. Teori tentang pemerolehan pengalaman tersebut terdiri atas (1) pemerolehan pengalaman literer-estetis; (2) pengalaman humanistik; (3) pengalaman etis dan moral; (4) pengalaman filosofis; (5) pengalaman religius; (6) pengalaman magis

mistis; (7) pengalaman psikologis; (8) pengalaman sosial budaya; dan (9) pengalaman sosial politis.

Dalam kegiatan mengapresiasi sastra, Mangunwijaya (Nurgiyantoro, 2002:326) mengungkapkan bahwa “Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setara keberadaan sastra itu sendiri, Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius”. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tidak mengherankan kalau *Cerita Rakyat Ciungwanara* sebagai cerita yang berasal dari zaman dahulu kala itu merupakan cerita yang mengandung nilai-nilai religius.

Pengalaman religius termasuk pengalaman spiritual karena tertuju kepada Yang Di Atas berujud Allah Yang Maha Kuasa. “Pengalaman-pengalaman religius akan terhidang bilamana radar-radar penjiwaan, penghayatan dan penikmatan mampu menangkap fenomena-fenomena yang ditandai oleh kesadaran keilahian. Dengan perkataan lain, tema, unsur-unsur, dan muatan karya sastra dipasrahkan pada wilayah *rububiyah* dan mengapresiasi mampu memasuki wilayah tersebut. Dengan demikian, mengapresiasi akan mengalami suasana religius” (Saryono, 2009: 98-99).

Genre sastra apapun termasuk di dalamnya cerita rakyat sama-sama mengungkapkan sesuatu kepada masyarakat. Jadi benarlah ungkapan De Bonald (dalam Wellek dan Warren, 1993: 109) bahwa sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat (*literature is an expression of society*). Dalam hal ini perasaan masyarakat yang diungkapkannya adalah perasaan masyarakat zaman dahulu kala. Walaupun demikian, nilai-nilai religius yang terkandung di dalam cerita rakyat itu tidak akan luntur karena zaman.

Kegiatan apresiasi sastra termasuk di dalamnya apresiasi cerita rakyat menjadi peristiwa kerohanian dan kekalbuan (Saryono, 2009: 28). Hal ini berarti bahwa mengapresiasi lebih memfokuskan diri pada aspek yang lebih dalam mengenai kerohanian dan kekalbuan. Jadi mengapresiasi sastra tidak asal membaca dan mengerti isi cerita rakyat tersebut. Lebih jauh dari itu, para mengapresiasi harus menghayati dan menjiwai segala peristiwa yang diungkapkan dalam cerita rakyat itu. Sehubungan dengan itu, perlu disadari bahwa

“Kekayaan teks sesungguhnya tidak hanya berada dalam deretan kata yang membentuk kalimat, rangkaian kalimat yang menghadirkan alinea, dan tumpukan alinea yang menciptakan wacana, melainkan juga berada di sekelilingnya: di belakang-depan, di luar dan dalam, di samping, atas-bawah, kiri-kanan, dan implisit-eksplisit. Jadi, coba cermati dan eksplorasi lebih jauh makna di sekeliling teks” (Mahayana, 2007: xi). Untuk dapat melakukan itu semua, para mengapresiasi penting memiliki radar-radar penjiwaan, penghayatan, dan penikmatan untuk menangkap sinyal-sinyal suasana khususnya yang bersifat religius (Saryono, 2007: 1).

Makalah ini dilatarbelakangi oleh banyaknya nilai religius dalam *Cerita Rakyat Ciungwanara* yang dapat dipelajari. Oleh karena itu penulis bermaksud untuk menjelaskan beberapa pengalaman religius yang terdapat di dalam *Cerita Rakyat Ciungwanara*. Penulis akan menganalisis cerita rakyat tersebut berdasarkan teori Saryono tentang tujuan mengapresiasi sastra dalam pemerolehan pengalaman religius sebagai salah satu teori yang penulis anggap paling mendasar dan lengkap.

METODE

Metode yang digunakan penulis pada makalah ini yaitu metode deskriptif analitis. Dalam hal ini penulis akan menganalisis cerita rakyat yang berjudul *Ciungwanara* karya Agus Abdul Haris dan Dodi Budiana. Penulis bermaksud menganalisis buku berdasarkan pengalaman religius. Pengalaman religius ini dipilih karena berkaitan erat dengan nilai-nilai agamis dalam kehidupan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Desa Karangamulyan berdiri sebuah kerajaan bernama Kerajaan Galuh. Kerajaan itu dipimpin oleh seorang raja yang adil dan bijaksana bernama Adimulya Sanghiang Cipta Permana Dikusumah. Permaisurinya bernama Dewi Naganingrum, parasnya cantik jelita lemah lembut dan berbudi luhur.

Setelah beberapa tahun berumah tangga, Dewi Naganingrum belum dikaruniai putera, padahal Raja Galuh itu sangat mengidam-idamkan kehadiran puteranya kelak menjadi penerus tahta kerajaan.

Waktu demi waktu dilalui dengan kesabaran hingga akhirnya sang permaisuri pun tak kuasa menahan rasa kesedihannya. Ia menyatakan ketidakmampuannya dalam memberikan keturunan seperti yang dicita-citakan sang raja bersama rakyat Kerajaan Galuh. Sampai-sampai sang permaisuri menganjurkan sang raja menikah lagi, namun sang raja dengan berat hati menolak permintaan sang permaisuri. Dengan penuh kasih dan sayang, sang raja memohon kesabaran sang permaisuri.

Walau demikian, Dewi Naganingrum tidak henti-hentinya membujuk sang raja. Akhirnya sang raja tidak bisa lagi menolak permintaan sang permaisurinya dengan syarat wanita yang menjadi pendamping kedua itu harus hasil pilihan sang permaisuri.

Setelah sekian hari berupaya mencari calon pendamping buat baginda, akhirnya pilihan sang permaisuri jatuh kepada Dewi Pangrenyep (selir). Semula Dewi Pangrenyep menolak, namun karena semua itu sebagai keputusan Dewi Naganingrum dan kesediaan baginda raja, akhirnya ia pun menerima titah tersebut. Akhirnya Dewi Pangrenyep dijadikan pendamping kedua Raja Galuh setelah melalui musyawarah di lingkungan kerajaan. Dewi Pangrenyep dinikahi oleh baginda Adimulya Sanghiang Cipta Permana Dikusumah secara resmi dengan disaksikan rakyat Kerajaan Galuh.

Dari Dewi Pangrenyep lahir putera kesatria yang kelak diharapkan mampu memimpin Kerajaan Galuh yang makmur. Begitu bahagiannya baginda raja menerima persembahan putera gagah dari Dewi Pangrenyep. Kebahagiaan ini diumumkan ke seluruh negeri Galuh dengan hajatan besar di pusat alun-alun sebagai rasa syukuran. Semua rakyat negeri Galuh bersukaria. Di akhir pesta kerajaan, sang raja pun mengumumkan nama putera tercintanya Hariang Banga dan disambut gembira oleh rakyat Galuh.

Kegembiraan Dewi Pangrenyep tak lama karena tersiar kabar bahwa Dewi Naganingrum pun sedang mengandung. Rasa gelisah, iri, was-was karena ada pesaing puteranya dalam pewarisan tahta kerajaan. Jika Hariang Banga bernasib baik, tentu haknya setengah kerajaan saja yang dimilikinya, atau bahkan putera Dewi Naganingrum akan merebutnya. Sifat jahat mulai merasuki pikiran Dewi Pangrenyep terus-menerus semakin kuat

dan berupaya menyingkirkan pesaingnya dalam merebut tahta Kerajaan Galuh yang makmur itu. Sampai ada niat menyingkirkan permaisuri dan puteranya dari muka bumi.

Bisikan-bisikan negatif kepada Dewi Pangrenyep dari hari ke hari semakin kuat. Dewi Naganingrum dan jabang bayinya dianggap sebagai pesaingnya dalam upaya merebut tahta kerajaan. Karena itu ia mulai menyusun rencana agar kelak sang jabang bayi permaisuri Dewi Naganingrum tidak sampai lahir. Lalu Dewi Pangrenyep dengan teratur mulai menyusun strategi dengan bantuan patih kerajaan bernama Bondan Sarati dengan iming-iming kedudukan. Di samping itu dia menyebar fitnah untuk menggulingkan baginda raja dalam mempermudah perebutan tahta kerajaan.

Bondan Sarati terkena bujuk rayu Dewi Pangrenyep hingga keduanya sepakat untuk melenyapkan bayi dari muka bumi jika kelak Dewi Naganingrum melahirkan. Tidak hanya itu, rakyat kerajaan pun dipengaruhinya agar tunduk patuh pada patih Bondan Sarati. Keduanya telah diliputi nafsu tamak.

Akhirnya baginda Raja Galuh berhasil disingkirkan dari kerajaan ke sebuah tempat terpencil bernama Gunung Padang yang letaknya berada di daerah Cikoneng Ciamis. Di tepat inilah Raja Galuh bertapa dan berganti nama menjadi Pandita Ajar Sukaresi agar tidak diketahui keberadaannya oleh Dewi Pangrenyep dan patih Bondan Sarati.

Ketika baginda raja hendak meninggalkan kerajaan, dia sempat bepesan kepada Ua Lengser (seorang abdi suruhan) yang senantiasa patuh akan semua titah raja, agar menjaga Dewi Naganingrum sampai melahirkan sang jabang bayi. Baginda raja mengetahui Bondan Sarati kelak akan membunuh sang jabang bayi jika lahir.

Ketika Dewi Naganingrum melahirkan, Ua Lengser dengan segera membawa jabang bayi dan memasukkan ke dalam peti dengan sebutir telur segera pergi jauh ke Sungai Citanduy. Bayi itu dihanyutkan supaya selamat dari usaha pembunuhan patih Bondan Sarati dan Dewi Pangrenyep. Sekembali dari Sungai Citanduy, Ua Lengser membuat kuburan kosong di tempat persalinan permaisuri Dewi Naganingrum dan secepatnya mengumumkan kepada masyarakat bahwa bayi itu telah meninggal dunia.

Di lain tempat, di pinggiran Sungai Citanduy hiduplah sepasang kakek dan nenek tua bernama Aki dan Nini Balangantrang. Kehidupan sehari-harinya hanya menangkap ikan di Sungai Citanduy dengan menggunakan bubu besar yang dinamai “bobodon”. Suatu ketika Aki Balangantrang dikejutkan oleh peti berisi bayi dan sebutir telur yang tersangkut di bobodon. Aki Balangantrang terheran-heran melihat bayi mungil dalam peti itu. Aki dan Nini Balangantrang sepakat untuk mengurus bayi itu sebagai anugerah dari Yang Maha Kuasa karena sampai setua itu mereka belum punya keturunan. Kemudian bayi itu dibawa ke daerah yang lebih aman yaitu daerah Rancah (tempat itu lebih dikenal Geger Sunten). Di Geger Sunten inilah bayi itu dibesarkan dan dididiknya. Selanjutnya bayi itu diurus hingga besar. Aki dan Nini Balangantrang tidak lagi kesepian karenanya.

Di suatu hari Aki Balangantrang mengajak putera temuannya ke hutan dan hendak menyumpit burung. Putera temuannya sangat takjub pada burung yang indah dan lincah gerakannya. Lalu ia meminta agar Aki Balangantrang tidak menyumpitnya. Orang-orang menyebut burung itu Ciung. Nama burung itu sangat menarik hati putera pungutnya. Selanjutnya ia menunjuk binatang lainnya dan orang-orang menyebutnya Wanara. Semua makhluk di sini punya nama, tapi ia belum mempunyai nama dan hal ini diakui Aki Balangantrang. Akhirnya Aki Balangantrang menawarkan nama Ciungwanara kepada putera pungutnya. Ia merasa gembira dengan nama yang indah itu. Sore hari Aki Balangantrang mengajak pulang dan memberitahukan kepada Nini Balangantrang bahwa anak itu telah diberi nama Ciungwanara.

Waktu terasa begitu cepat, Ciungwanara tumbuh dewasa. Pada suatu malam Aki Balangantrang menyuruh Ciungwanara menemui pertapa sakti di Gunung Padang bernama Pandita Ajar Sukaresi. Belajarlah ilmu darinya. Telur putih yang terbungkus rapi kain putih itu diserahkan kepada Ciungwanara untuk disampaikan kepada Pandita sakti itu.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Ciungwanara berpamitan kepada Aki dan Nini Balangantrang untuk menuntut ilmu. Walau terasa berat untuk berpisah, akhirnya Ciungwanara pergi diiringi doa dari Aki dan

Nini Balangantrang. Singkat cerita sampailah Ciungwanara di Gunung Padang Cikoneng Ciamis.

Setelah berkenalan, Ciungwanara menyerahkan telur putih itu kepada Pandita sebagaimana pesan dari Aki Balangantrang. Disimpanlah telur putih itu di gua kecil sesuai perintah Pandita Ajar Sukaresi. Tak lama datang seekor naga, terus melilit dan mengerami telur itu. Aneh tetapi nyata, Ciungwanara terheran-heran melihat kenyataan itu, sebaliknya Pandita tenang-tenang saja.

Ciungwanara memohon kepada Pandita Ajar Sukaresi untuk berguru sebagaimana harapan orangtua angkatnya. Permohonannya diterima dan sejak itu Ciungwanara memanggil Pandita tersebut dengan sebutan guru. Dari waktu ke waktu, Ciungwanara terus menuntut ilmu, maka jadilah pemuda yang sangat gagah perkasa dan berlimu tinggi. Ciungwanara sangat bersyukur telah mendapatkan ilmu yang tinggi.

Suatu hari Ciungwanara disuruh melihat telur yang telah lama dierami ular naga itu. Ia terkejut melihat telur telah menetas dan berubah menjadi seekor anak ayam jantan. Diambilah anak ayam itu kemudian diperlihatkan kepada Pandita Ajar Sukaresi. Kemudian ia menyuruh Ciungwanara untuk memperlihatkan ayam tadi kepada Aki Balangantrang. Dengan berat hati Ciungwanara meninggalkan Gunung Padang dan kembali menemui bapak angkatnya.

Perjumpaan Ciungwanara dengan Aki dan Nini Balangantrang penuh rasa gembira. Ciungwanara bercerita pengalaman yang sangat mengagumkan dengan Pandita yang jadi gurunya itu. Anak ayam yang lincah itu kemudian diberi nama Si Jalak Harupat oleh Aki Balangantrang.

Sementara itu, Kerajaan Galuh setelah dipimpin oleh patih Bondan Sarati dan Dewi Pangrenyep menjadi kacau-balau, banyak kekecewaan, keributan dan kekerasan yang dilakukan Bondan Sarati terhadap rakyatnya. Ia lebih memilih kesenangan pribadinya daripada nasib rakyatnya. Karena Bondan Sarati lebih senang menyabung ayam, maka di dekat istana raja pun disediakan sebuah lapangan arena untuk sabung ayam.

Hari demi hari senantiasa mengadakan sayembara mengadu ayam, tapi karena

kelicikannya ayam milik raja Bondan Sarati tidak ada yang mampu mengalahkannya. Ia dibantu oleh anak tirinya bernama Hariang Banga (anak selir Dewi Pangrenyep).

Suatu hari Bondan Sarati menyuruh Hariang Banga untuk mengadakan sayembara sabung ayam dengan hadiah yang besar berupa Kerajaan Galuh. Bondan Sarati optimis karena ayam miliknya tak bakal ada yang mengalahkan. Hariang Banga membewarakannya di alun-alun tempat keramaian. Pengumuman tersebar ke segala penjuru Tatar Galuh hingga terdengar oleh Ciungwanara.

Ciungwanara tertarik dengan ajakan sayembara itu. Ia memohon persetujuan kepada Aki Balangantrang karena kerajaan yang jadi taruhannya, Aki Balangantrang pun terheran-teran tetapi akhirnya ia pun mengizinkan Ciungwanara untuk ikut sayembara.

Ayam Ciungwanara ditertawakan oleh Bondan Sarati dan Hariang Banga karena bentuknya lebih kecil daripada ayam miliknya. Ejekan itu tidak berpengaruh kepada Ciungwanara. Tradisi sabung ayam pun dimulai, pertarungan kedua ayam itu sangat menarik perhatian, saling membalas dan akhirnya ayam jagoan istana kesayangan raja Bondan Sarati tak berkutik lagi dan disambut sorak sorai penonton.

Melihat kenyataan itu, Bondan Sarati ingkar janji kemudian menyuruh pasukannya menangkap Ciungwanara. Karena perkelahian tidak seimbang, Ciungwanara akhirnya berhasil ditangkap. Ketika raja Bondan Sarati mencoba masuk kerangkeng, dengan sigap Ciungwanara segera menguncinya dari laur. Melihat raja terpenjara dalam kerangkeng, Hariang Banga pun menyerang Ciungwanara. Perkelahian saudara seayah demikian sengit.

Tak lama kemudian datanglah Ua Lengser hendak melerai perkelahian itu. Semula Hariang Banga tidak mau berhenti berkelahi, tetapi kemudian nafsunya mereda dan mau mengikuti kehendak Ua Lengser.

Ua Lengser berkali-kali bertanya tentang siapa dan dari mana anak muda yang wajahnya mirip Raja Galuh Adimulya Sanghiang Cipta Permana Dikusumah itu. Ciungwanara mengaku sebagai putera kampung dari Bima Raksa yang lebih dikenal dengan sebutan Aki Balangantrang yang berasal dari Geger Sunten. Ua Lengser meminta Ciungwanara memanggil

orangtuanya (Aki Balangantrang) supaya bertemu di istana esok harinya.

Ciungwanara berpamitan dan memohon maaf atas kekacauan tadi, ia hanya membela diri saja. Kemudian ia berpamitan kepada Ua Lengser. Keesokan harinya Aki Balangantrang memenuhi panggilan Ua Lengser. Singkat cerita seluruh pengalaman hidup Aki Balangantrang diceritakan. Begitu terkejutnya Ua Lengser ketika mengetahui bahwa Aki Balangantrang adalah senopati Kerajaan Galuh yang diusir oleh Bondan Sarati. Diceritakan pula tentang Ciungwanara dari awal diketemukannya hingga diurus sampai dewasa.

Ua Lengser menyembah Ciungwanara setelah mengetahui bayi yang dihanyutkan ke Sungai Citanduy dulu sudah sebesar ini. Hariang Banga pun tunduk mengikuti Ua Lengser. Hariang Banga pun mohon maaf atas segala kejadian tadi yang tidak berkenan sambil memeluk pangeran Ciungwanara. Ternyata mereka berdua masih bersaudara, hanya berbeda ibu. Ciungwanara membuka pintu maaf untuk semuanya.

Semua isi Kerajaan Galuh mengetahui bahwa Ciungwanara adalah keturunan Raja Galuh dan berhak mendapatkan tahta Kerajaan Galuh pewaris ayahanda Adimulya Sanghiang Cipta Permana Dikusumah yang kekuasaannya direbut oleh patih Bandan Sarati akibat rayuan Dewi Pangrenyep.

Hariang Banga diberi kekuasaan untuk mendirikan kerajaan bernama Majapahit di daerah Jawa Tengah dan menjadi raja di sana, sedangkan Ciungwanara menjadi raja di Tatar Galuh bernama Kerajaan Galuh. Ciungwanara menjadi raja adil dan bijaksana mewarisi sifat ayahnya. Puteri pendamping Ciungwanara bernama Kencana Wangi dan dikaruniai puteri bernama Dewi Ayu Purbasari.

Berdasarkan cerita rakyat Ciungwanara karya Agus Abdul Haris dan Dodi Budiana terdapat pengalaman religius yang dapat kita maknai dalam kehidupan seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

“Kerajaan Galuh pada masa itu adalah kerajaan yang sejahtera karena dipimpin oleh seorang raja yang senantiasa mengayomi rakyatnya dengan baik, dan permaisuri baginda raja adalah wanita pilihan berparas cantik jelita, lemah lembut dan berbudi luhur” (hal. 5). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu pemimpin yang baik (raja) harus bersifat adil

terhadap masyarakatnya sesuai dengan profesinya. Di samping itu ia harus melaksanakan segala sesuatu perintah dan taat pada ajaran agama Allah. Berikutnya ia pun harus beribadah kepada Allah (memelihara hubungan vertikal dan hubungan horizontal). Dalam bekerja ia harus disiplin dan harus bekerja secara ikhlas. Dengan demikian dunia akan terasa sangat indah. Itu semua telah dilakukan oleh raja Adimulya Sanghiang Cipta Permana Dikusumah dalam masa pemerintahannya, sehingga rakyatnya merasa sejahtera.

“Mengenai penerus tahta kerajaan ini, sepertinya hamba tidak mampu memberikan keturunan seperti apa yang dicita-citakan Kanda dan banyak rakyat Kerajaan Galuh ini” (hal. 5). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu sebagai permaisuri yang sabar ia dengan rela hati menghendaki raja beristri lagi karena ia tidak mampu memberikan keturunan. Jarang-jarang seorang istri memberikan kesempatan kepada suami untuk menikah lagi apapun alasannya.

“Ampun Kanda apa tidak sebaiknya Kanda menikah lagi untuk mendapatkan keturunan? Ampun Kanda atas kelancangan ucapan hamba” (hal. 6). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu sebaiknya sikap seorang permaisuri kepada suaminya harus lembut dan rendah hati.

“Bukannya Kanda menolak dan tidak menginginkan keturunan, tapi karena rasa sayang Kanda begitu besar kepada Dinda” (hal. 6). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu sebaiknya rasa kasih sayang lahir batin seorang raja kepada permaisurinya harus begitu dalam sehingga tidak ada rasa ingin menyakitinya.

“Dinda permaisurilah yang harus mencarikan siapa yang patut menjadi pendamping kedua setelah Dinda” (hal. 6). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu segala sesuatu harus berdasarkan musyawarah sehingga raja sepakat beristri kembali dengan istri kedua hasil pilihan istri pertamanya.

“Menikahlah dengan baginda raja, supaya kelak akan hadir momongan pewaris tahta Kerajaan Galuh yang kita cintai ini” (hal. 8). Nilai religius yang dapat kita ambil dari

kutipan cerita rakyat di atas yaitu semula Dewi Pangrenyep tidak mau menikah dengan raja karena bukan tandingannya, ia hanya sebagai selir. Ia siap melaksanakan pernikahan karena memenuhi titah permaisuri.

“Janganlah ragu dengan keputusan titahku, semuanya sudah menjadi takdir Allah” (hal. 8). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu percayalah akan takdir Allah, karena sesungguhnya ada hikmah dibalik takdir Allah.

“Dewi Pangrenyep mulai sedikit terusik karena permaisuri Dewi Naganingrum dikabarkan pula sedang dalam keadaan mengandung, kabar itu mulai cepat tersebar ke mana-mana, di Tatar Galuh Dewi Pangrenyep mulai diselimuti rasa kegelisahan, seolah ada pikiran negatif dalam pikirannya, rasa iri dan waswas akan ada pesaing puteranya dalam pewarisan tahta kerajaan” (hal. 11). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu jangan berprasangka buruk dan iri hati kepada sesama saudara hanya untuk memikirkan kepentingan diri pribadi.

“Dipengaruhilah patih Bondan Sarati supaya mau membatu niat buruk Dewi Pangrenyep. Hingga akhirnya Bondan Sarati terpengaruh bujuk rayu rencana dari Dewi Pangrenyep. Dengan terjadi kesepakatan antara Bondan Sarati dan Dewi Pangrenyep kalau kelak nanti permaisuri Dewi Naganingrum melahirkan maka sang jabang bayi akan dilenyapkan dari muka bumi” (hal. 13-14). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu sebagai seorang patih (bawahan) jangan mudah terhasut oleh permaisuri (atasan), apalagi sampai melakukan tindak kejahatan yang jelas-jelas dilarang.

“Ketika baginda raja hendak meninggalkan istana kerajaan, baginda sempat berpesan kepada Ua Lengser, seorang abdi suruhan yang senantiasa patuh akan semua titah raja, baginda raja Adimulya Sanghiang Cipta Permana Dikusumah dalam amanatnya menitipkan pesan kepada Ua Lengser untuk menjaga Dewi Naganingrum sampai melahirkan sang jabang bayi, karena baginda raja mengetahui bahwa kelak sang jabang bayi lahir akan dibunuh oleh patih kejam Bondan Sarati” (hal. 14). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu

sebaiknya seorang abdi suruhan (bawahan) senantiasa patuh dan amanah terhadap perintah rajanya (atasan) selama perintah tersebut baik, apalagi untuk kemaslahatan umat.

“Ua Lengser bergegas pergi membawa peti yang berisi bayi itu pergi menjauh dari kerajaan dengan langkah penuh hati-hati agar tidak ada yang mengetahui kejadian tersebut menuju ke aliran sungai yang bernama Sungai Citanduy” (hal. 17). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu seseorang diperbolehkan untuk melakukan kebohongan demi menyelamatkan nyawa manusia dari tindakan kejahatan yang akan menimpanya. Atas kehendak Allah bayi itu selamat. Keselamatan tersebut seperti Nabi Ibrahim a.s. ketika di lempar ke dalam kobaran api dan api yang panas itu menjadi dingin. Nabi Ibrahim pun selamat dan tidak terbakar. Doa yang diucapkannya adalah *Hasbunallah wa ni'mal wakil* (Cukuplah Allah sebaik-baik penolong dan pelindung kami) (QS. Ali 'Imran:173-174).

“Doa hamba menyertai untuk keselamatan pangeran semoga kelak kebenaran akan terbuka. Bisik Ua Lengser dengan mata sedikit meneteskan kesedihan dan raut wajah yang tak kuasa menghadapi kejadian seperti ini” (hal. 17). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu berdoa kepada Allah, kelak semua kebenaran akan terungkap. Hal ini sesuai dengan peribahasa yang mengatakan *sepintar-pintarnya bangkai ditutupi, baunya tetap tercium juga* yang berarti sepintar-pintar kejahatan ditutupi, maka suatu saat akan terungkap juga.

“Sepulang dari Sungai Citanduy Ua Lengser bergegas menggali tanah, membuat sebuah kuburan kosong yang letaknya berada tepat di mana permaisuri bersalin. Lahan tersebut direkayasa sedemikian mungkin dibuat seperti kuburan asli. Untuk mengelabui Bondan dan Dewi Pangrenyep, ditambah pula disiarkannya kabar yang memastikan bahwa jabang bayi putera permaisuri telah meninggal disaat permaisuri melahirkan” (hal. 17). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu seseorang diperbolehkan untuk melakukan kebohongan demi menyelamatkan nyawa manusia dari tindakan kejahatan yang akan menimpanya.

“Mungkin ini rejeki kita Ki, seorang putera yang dianugerahkan Yang Maha Kuasa karena sampai saat ini kita belum mempunyai

keturunan” (hal. 21). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu bersyukur ketika kita mendapat nikmat dari Allah. “Perbuatan tersebut merupakan perbuatan baik laksana wewangian yang tidak hanya mendatangkan manfaat bagi pemakainya, tetapi juga orang-orang yang berada di sekitarnya. Manfaat psikologis dari kebajikan itu terasa seperti obat-obat manjur yang tersedia di apotik orang-orang yang berhati baik dan bersih” (Al-Qarni, 2012: 13).

“Ki? Ciung? Sungguh indah namanya sesuai dengan bentuknya. Biarlah burung yang indah itu jangan disumpit, biarlah dia terbang indah dengan bebas ya Ki? Itu, Ki! Ada binatang berbuntut dan meloncat-loncat dengan indah. Wanara Nak” (hal. 22). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu betapa indahnya makhluk yang telah diciptakan Allah, sehingga kita harus memelihara dan menyayangnya.

“Duhai anakku yang pintar, maafkan karena sampai saat ini Aki belum memberikan nama kepadamu. Baiklah jika puteraku menyukai nama itu, maka dari sekarang Aki panggil dengan sebutan Ciungwanara” (hal. 23). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu seorang anak hendaknya diberi nama dengan nama yang baik, karena nama anak adalah doa untuknya. Pemberian nama pada hakikatnya adalah pemberian dari Allah. Kita harus rela hati dan puas dengan setiap pemberian Allah. Demikian pula halnya yang dilakukan Ciungwanara setelah punya nama. Pada hakikatnya ia bersyukur kepada Allah.

“Dengan senang hati Ciungwanara menuntut ilmu yang diajarkan oleh Pandita itu, hari demi hari waktu begitu cepat, Ciungwanara mengalami kemajuan, dengan latihan yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu kepada Pandita Ajar Sukaresi, maka Ciungwanara berubah menjadi pemuda yang sangat gagah perkasa dan berilmu tinggi” (hal. 27). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan manusia untuk menambah wawasan sehingga derajatnya akan meningkat. Hal ini sejalan dengan kehendak Allah seperti yang diungkapkan-Nya “Sesungguhnya, Aku mengingatkan kepadamu supaya kamu tidak termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan” (QS. Hud: 46).

“Akhirnya Ciungwanara dengan berat hati meninggalkan Gunung Padang dan kembali ke Rancah guna menemui bapak angkatnya Aki Balangantrang” (hal. 28). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu apabila telah menyelesaikan suatu urusan, maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa setelah melakukan suatu aktivitas lalu lakukanlah aktivitas yang lainnya, karena pada hakikatnya selama hayat masih dikandung badan jangan pernah berhenti untuk beraktivitas untuk menggapai ridha Allah.

“Bagaimana kalau Aki beri nama Si Jalak Harupat? Oh nama yang bagus, mudah-mudahan kelak menjadi ayam jago yang kuat dan tak tertandingi” (hal. 29). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu memberikan nama kepada binatang peliharaan merupakan bentuk kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup ciptaan Allah. Pemberian nama kepada hewan piaraan menggambarkan rasa sayang si empunya kepada hewan tersebut. Hal itu membuktikan tindakan yang baik.

“Bondan Sarati lebih memilih kesenangan pribadinya daripada nasib rakyatnya, kesenangannya dalam menyabung ayam. Maka di dekat istana raja pun disediakan sebuah lapang arena untuk sabung ‘ayam’” (hal. 31). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu sebagai pemimpin yang adil, hendaknya lebih mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin tidak boleh egois. Sangat kontradiktif bila seorang pemimpin lebih mengutamakan kesenangan pribadi daripada kepentingan rakyatnya. Perbuatan ini merupakan perbuatan tercela. Oleh karena itu masyarakat jangan menirunya.

“Umumkanlah kepada khalayak Tatar Galuh bahwa siapa saja yang mempunyai ayam yang bisa mengalahkan ayam Raja Galuh Bondan Sarati, maka Kerajaan Galuhlah yang menjadi taruhannya” tegas Bondan Sarati (hal. 32). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu setinggi apapun derajat (jabatan) seorang manusia, tidak pantas untuk bersikap sombong. Tidak ada yang patut untuk disombongkan oleh

manusia karena di hadapan Allah semuanya memiliki derajat yang sama.

“Bondan Sarati dan anaknya Hariang Banga menertawakan ayam jago milik Ciungwanara yang jauh berbeda dengan ayam istana kesayangan raja Bondan Sarati” (hal. 34). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu jangan mengejek atau menghina kekurangan orang lain sebab kita pun memiliki kekurangan. Ketika kita menertawakan kekurangan orang lain, sesungguhnya kita sedang mempertontonkan kekurangan kita sendiri.

“Sifat tamak licik raja Bondan Sarati menggebu-gebu, Ciungwanara didesak banyak pasukan kerajaan ditambah pula putera mahkota Hariang Banga yang ikut membantu menyerang Ciungwanara. Hingga akhirnya Ciungwanara tidak bisa lagi memberikan perlawanan karena tidak sebanding” (hal. 35). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu sifat tamak dan licik tidak pantas dimiliki oleh seorang raja (pemimpin), apalagi sampai menindas rakyatnya yang tak berdaya.

“Ciungwanara mulai menyiapkan tenaga dan jurus-jurus yang telah dia dapatkan dari Pandita Ajar Sukaresi di Gunung Padang. Maka bertarunglah kembali kedua saudara itu dengan sengit, dua saudara yang sama-sama tangguh” (hal. 37). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu sesama saudara dilarang saling berkelahi, karena perkelahian hanya akan menghasilkan kesakitan baik lahir maupun batin.

“Tak lama kemudian datanglah Ua Lengser hendak menjadi penengah, hendak melerai perkelahian tersebut supaya perkelahian tersebut bisa dihentikan” (hal. 37). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu hendaklah melerai dan menjadi penengah bagi saudara-saudara kita yang sedang berkelahi.

“Hamba mohon diri dan mohon maaf atas kekacauan tadi di istana. Sungguh hamba tidak bermaksud memberontak hanya saja untuk membela diri. Maka berangkatlah Ciungwanara menemui orangtuanya di Geger Sunten” (hal. 38). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu manusia yang baik adalah manusia yang selalu meminta maaf saat dirinya melakukan kesalahan.

“Aki Balangantrang mulai menceritakan awal ditemukannya bayi mungil di sungai Citanduy hingga akhirnya Ciungwanara sudah sampai besar saat ini. Setelah mengetahui semua yang dikisahkan si Aki, maka Ua Lengser yakin bahwa bayi yang ditemukan si Aki adalah bayi yang dulu diselamatkannya dengan alasan agar bebas dari ancaman Bondan Sarati yang akan membinasakannya karena putera tersebut adalah putera permaisuri Naga Ningrum” (hal. 38). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu ceritakanlah hal yang sejujurnya kepada orang lain sesuai dengan apa yang dilihat dan didengar, sehingga kebenaran akan terungkap.

“Hamba akan berupaya sebaik mungkin. Ua terima kasih atas semua bantuannya selama ini, tanpa bantuan Ua mungkin semuanya tidak akan seperti ini” (hal. 40). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu rasa syukur hendaknya selalu terucap sebagai bentuk terima kasih atas nikmat yang telah diberikan.

“Ini semua sudah kehendak Yang Maha Kuasa, pangeran” (hal. 40). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu percayalah akan takdir Allah, karena sesungguhnya ada hikmah di balik takdir Allah.

“Hariang Banga diberikan kekuasaan untuk mendirikan kerajaan di daerah Jawa Tengah yang bernama Kerajaan Majapahit dan menjadi raja di sana. Sedangkan Ciungwanara diberikan kekuasaan untuk menjadi raja di Tatar Galuh bernama Kerajaan Galuh” (hal. 40). Nilai religius yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu jadilah manusia yang amanah ketika diberikan kepercayaan untuk memimpin rakyatnya.

SIMPULAN

Pengalaman religius dalam cerita rakyat Ciungwanara yaitu hubungan raja Adimulya Sanghiang Cipta Permana Dikusumah dengan permaisuri Dewi Naganingrum merupakan hubungan yang harmonis sebagai contoh yang sangat baik dalam kehidupan berumah tangga, pengambilan bayi (Ciungwanara) dari Sungai Citanduy oleh Aki dan Nini Balangantrang merupakan tindakan yang sangat terpuji, permohonan maaf Hariang Banga kepada Ciungwanara setelah didamaikan oleh Ua Lengser merupakan tindakan yang sangat

terpuji, dan penghianatan yang dilakukan oleh patih Bondan Sarati dan Dewi Pangrenyep terhadap raja Adimulya Sanghiang Cipta Permana Dikusumah merupakan tindakan yang tidak terpuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qarni, Aidh. 2012. *La Tahzan* (Jangan Bersedih!). Jakarta: Qisthi Press.
- Badudu, J. S. dan Sutan Mohammad Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: MedPress.
- Haris, Agus Abdul dan Dodi Budiana. 2012. *Ciungwanara*. Ciamis: Galuh Nurani.
- Lathief, Sufaat I. 2008. *Sastra: Eksistensialisme-Mistisisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Lubis, Mochtar. 1997. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mohamad, Goenawan. 2003. *Kesusastraan dan Kekuasaan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Sumardjo, Yakob. 1995. *Sastra dan Massa*. Bandung: ITB.
- Sumarjo, Yakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan (Diindonesiakan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.